



LANGUAGE : Jurnal Inovasi Pendidikan Bahasa dan Sastra

Vol. 6, No. 3, Juni-September 2026

e-ISSN : 2807-1670 | p-ISSN : 2807-2316

Online Journal System : <https://jurnalp4i.com/index.php/language>



**PEMANFAATAN ARTIFICIAL INTELLIGENCE DALAM PENULISAN TEKS
PROPOSAL BAHASA INDONESIA: ANALISIS KOMPARATIF ERA
PRA-AI DAN PASCA-AI**

**Rifqi Putra Winanda¹, Naufal Aqilah Asra², Muhammad Raihansyah Lubis³,
Mohd. Rafiif Albani⁴**

Universitas Negeri Medan^{1,2,3,4}

e-mail: qiqakun1@gmail.com

Diterima: 29/3/2026; Direvisi: 20/4/2026; Diterbitkan: 26/6/2026

ABSTRAK

Perkembangan *Artificial Intelligence* (AI) generatif dalam penulisan akademik mendorong perlunya kajian terhadap pengaruhnya pada kualitas teks proposal Bahasa Indonesia. Penelitian ini menganalisis pemanfaatan AI dalam penulisan proposal melalui pendekatan analisis wacana dan komparatif teks. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan membandingkan empat draf proposal, terdiri atas dua proposal yang ditulis secara manual pada era pra-AI (2018–2019) dan dua proposal yang disusun pada era AI generatif (2024). Analisis dilakukan berdasarkan aspek leksikal-sintaksis, ortografi, kontekstualitas gagasan, dan validitas operasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan AI menghasilkan struktur bahasa yang lebih sistematis dan sesuai kaidah, tetapi cenderung menghadirkan gagasan yang lebih umum dan kurang kontekstual. Penyuntingan manual terhadap teks AI memunculkan fenomena *hybrid error*, yaitu ketidakkonsistenan penulisan yang menunjukkan kelemahan dalam proses integrasi naskah. Sebaliknya, proposal yang ditulis sepenuhnya oleh manusia lebih unggul dalam menyajikan rincian teknis, linimasa, dan informasi operasional yang relevan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa AI efektif sebagai pendukung aspek kebahasaan, sedangkan perencanaan teknis, penyusunan anggaran, dan pengembangan gagasan kontekstual tetap memerlukan kendali manusia.

Kata Kunci: *Artificial Intelligence Generatif, Analisis Wacana, Penulisan Akademik, Teks Proposal, ChatGPT*

ABSTRACT

The rapid development of generative Artificial Intelligence (AI) in academic writing has created a need to examine its impact on the quality of Indonesian-language proposal texts. This study investigates the use of AI in proposal writing through a discourse analysis and comparative text approach. A descriptive qualitative method was employed by comparing four proposal drafts: two manually written proposals from the pre-AI era (2018–2019) and two proposals produced in the generative AI era (2024). The analysis focused on lexical-syntactic structure, orthography, contextual relevance of ideas, and operational validity. The findings indicate that AI-generated texts exhibit more systematic language structures and greater adherence to linguistic conventions but tend to present more generalized and less contextualized ideas. Manual editing of AI-generated texts gave rise to a *hybrid error* phenomenon, characterized by inconsistencies in writing that reflect weaknesses in the text integration and revision process. In contrast, proposals written entirely by humans demonstrated stronger performance in presenting technical details, timelines, and contextually relevant operational information. The study concludes that AI is most effective as a linguistic support tool, whereas technical planning, budget formulation, and the development



of contextualized ideas still require human judgment and control.

Keywords: *Generative Artificial Intelligence, Discourse Analysis, Academic Writing, Proposal Writing, ChatGPT*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi kecerdasan buatan (*artificial intelligence/AI*) telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk pendidikan. AI generatif, khususnya ChatGPT, semakin banyak dimanfaatkan oleh mahasiswa sebagai alat bantu untuk memahami materi, mencari informasi, dan menyelesaikan tugas akademik. Kehadiran teknologi ini membuka peluang bagi terciptanya proses pembelajaran yang lebih efisien, adaptif, dan personal, sekaligus menimbulkan tantangan baru terkait kualitas pembelajaran dan integritas akademik (Dewi, 2025). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa AI generatif mampu mendukung proses penulisan akademik melalui pemberian umpan balik instan, penyusunan struktur tulisan yang lebih sistematis, serta fasilitasi proses revisi yang lebih cepat (Kim et al., 2025; Lin, 2025; Chen & Gong, 2025).

Keterampilan menulis merupakan salah satu kompetensi penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, terutama dalam penyusunan teks proposal yang menuntut kemampuan berpikir logis, argumentatif, dan sistematis. Penulisan proposal tidak hanya memerlukan ketepatan bahasa, tetapi juga kemampuan mengaitkan gagasan dengan kebutuhan nyata, tujuan kegiatan, serta perencanaan operasional yang rasional. Namun, banyak siswa dan mahasiswa masih mengalami kesulitan dalam merumuskan latar belakang masalah, menyusun tujuan kegiatan, dan mengembangkan isi proposal secara koheren (Siregar dkk., 2024). Dalam konteks ini, AI dipandang sebagai salah satu alternatif yang dapat membantu mengatasi hambatan teknis penulisan, terutama pada aspek tata bahasa, organisasi paragraf, dan penyusunan kerangka tulisan (Tarchi et al., 2025; Wang, 2025).

Pemanfaatan AI dalam pembelajaran menulis telah menjadi perhatian berbagai peneliti dalam beberapa tahun terakhir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan AI dapat membantu mahasiswa menghasilkan tulisan yang lebih terstruktur, meningkatkan efisiensi proses menulis, dan mempercepat penyelesaian tugas akademik (Nursalam dkk., 2025; Chen & Gong, 2025). Kajian sintesis terbaru juga menunjukkan bahwa AI generatif berkontribusi terhadap peningkatan kualitas membaca dan menulis akademik melalui dukungan ide, perbaikan tata bahasa, serta pengembangan struktur argumentasi (Sanz-Tejeda et al., 2025). Selain itu, pemanfaatan AI mendorong munculnya pola kolaborasi baru antara manusia dan mesin dalam proses produksi teks akademik (Wang, Xu, & Tan, 2025). Meskipun demikian, penggunaan AI juga menyimpan berbagai risiko, seperti berkurangnya kreativitas, ketergantungan teknologi, serta kecenderungan menerima informasi tanpa proses verifikasi yang memadai (Veddayana dkk., 2023).

Di samping manfaat tersebut, sejumlah penelitian mengingatkan bahwa penggunaan AI generatif memerlukan tingkat literasi digital yang memadai agar pengguna mampu mengevaluasi, memodifikasi, dan mengintegrasikan keluaran AI secara kritis (Jin et al., 2025). Diskursus mengenai AI dalam pendidikan tinggi juga menunjukkan bahwa teknologi ini berpotensi mengubah cara mahasiswa memahami proses menulis, membangun argumentasi, dan memaknai kepengarangan akademik (Sun, Unlu, & Johri, 2025). Oleh karena itu, implikasi AI tidak hanya berkaitan dengan efisiensi penulisan, tetapi juga menyangkut kualitas argumentasi, orisinalitas gagasan, dan kemampuan berpikir kritis dalam lingkungan akademik.

Meskipun penelitian tentang AI dan penulisan akademik berkembang pesat, sebagian besar



studi masih berfokus pada persepsi pengguna, efektivitas penggunaan AI, literasi AI, atau tren pemanfaatan ChatGPT dalam pembelajaran (Kim et al., 2025; Kamaru, Hasan, & Pido, 2025; Shabir, 2025; Lendvai, 2025). Kajian yang secara khusus membandingkan karakteristik tekstual dokumen akademik yang ditulis sebelum dan sesudah hadirnya AI generatif masih relatif terbatas. Hingga saat ini, penelitian yang mengkaji perubahan struktur bahasa, pola argumentasi, tingkat kontekstualitas, dan kualitas operasional proposal melalui pendekatan analisis wacana komparatif lintas era belum banyak ditemukan. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan penelitian yang perlu mendapat perhatian lebih lanjut.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan berupa analisis komparatif terhadap teks proposal Bahasa Indonesia dari era pra-AI dan pasca-AI dengan menitikberatkan pada fenomena *hybrid error*, perubahan kontekstualitas gagasan, serta pergeseran karakteristik kebahasaan yang muncul dalam proses penulisan berbantuan AI. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang lebih banyak membahas pengalaman pengguna atau efektivitas teknologi, penelitian ini berfokus pada produk teks dan transformasi wacana yang dihasilkannya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik tekstual dan struktur wacana draf proposal Bahasa Indonesia pada era kecerdasan buatan melalui pendekatan analisis wacana dan linguistik komparatif. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian bahasa, literasi digital, dan praktik penulisan akademik yang lebih adaptif terhadap perkembangan AI generatif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis wacana dan komparatif diakronis untuk mengkaji perbedaan karakteristik teks proposal kegiatan pada era pra-AI dan pasca-AI. Data penelitian berupa empat dokumen proposal dalam format PDF yang dipilih melalui teknik purposive sampling berdasarkan keterwakilan periode waktu, kelengkapan dokumen, dan keberagaman konteks kegiatan. Kelompok pra-AI terdiri atas Proposal Lomba Nasional Rancang Bangun Mesin IX (Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, 2019) dan Proposal The 4th Communication Festival (Universitas Pembangunan Jaya, 2018), yang dikategorikan sebagai teks pra-AI karena disusun sebelum teknologi AI generatif digunakan secara luas dalam praktik penulisan akademik. Sementara itu, kelompok pasca-AI terdiri atas Proposal Essay Nasional Sentosa Foundation (Universitas Darussalam Gontor, 2024) dan Proposal Pelatihan Administrasi HIMADIKSA (Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, 2024), yang dipilih karena menunjukkan sejumlah karakteristik yang dalam literatur kerap dikaitkan dengan keluaran AI generatif, seperti struktur kalimat yang sangat seragam, penggunaan diksi generik yang berulang, pola argumentasi yang formulaik, dan keterbatasan konteks lokal. Kategori tersebut digunakan sebagai indikator analitis dan bukan sebagai bukti definitif penggunaan AI.

Analisis data dilakukan dengan berfokus pada empat parameter, yaitu aspek leksikal-sintaksis, ortografi dan *hybrid error*, kontekstualitas gagasan, serta validitas operasional teks. Proses analisis dilaksanakan melalui tahapan identifikasi dokumen, kategorisasi data berdasarkan parameter penelitian, komparasi antara kelompok pra-AI dan pasca-AI, interpretasi temuan menggunakan perspektif analisis wacana, serta penarikan kesimpulan. Parameter leksikal-sintaksis digunakan untuk mengidentifikasi pola diksi dan konstruksi kalimat, sedangkan aspek ortografi dan *hybrid error* digunakan untuk mengkaji kesalahan mekanis dan ketidakkonsistenan penulisan. Karena jumlah dokumen yang dianalisis terbatas, penelitian ini bersifat eksploratif sehingga hasil yang diperoleh tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan secara luas, melainkan sebagai gambaran awal mengenai perubahan karakteristik kebahasaan dan kontekstualitas teks proposal



pada dua periode yang berbeda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

1. Identitas Dokumen yang Dianalisis

Penelitian ini menganalisis empat draf proposal kegiatan yang dikelompokkan menjadi dua kategori berdasarkan periode penulisannya. Kelompok pertama terdiri atas dua proposal era Pra-AI, yaitu Proposal *Fast Response Rescue Ship* (2019) dan Proposal *The 4th Communication Festival* (2018). Kelompok kedua terdiri atas dua proposal era Pasca-AI, yaitu Proposal *Essay Nasional Sentosa Foundation* (2024) dan Proposal *Pelatihan Administrasi HIMADIKSA* (2024).

Sebelum dilakukan analisis terhadap karakteristik kebahasaan dan struktur wacana, penelitian ini terlebih dahulu menetapkan dokumen yang menjadi sumber data utama. Pemilihan dokumen dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan perbedaan periode penulisan serta relevansinya terhadap tujuan penelitian. Pengelompokan data ke dalam dua rentang waktu yang berbeda dimaksudkan untuk memberikan gambaran mengenai perubahan karakteristik teks sebelum dan sesudah berkembangnya penggunaan AI generatif dalam lingkungan akademik. Informasi mengenai identitas dan klasifikasi dokumen yang dianalisis disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Identitas Sampel Proposal

Kode	Judul Proposal	Tahun	Penulis/Institusi	Era Penulisan
P1	Fast Response Rescue Ship	2019	Mhs. Univ. Muhammadiyah Sidoarjo	Pra-AI
P2	The 4th Communication Festival	2018	Prodi Ilkom Univ. Pembangunan Jaya	Pra-AI
P3	Essay Nasional Sentosa Foundation	2024	Mhs. Univ. Darussalam Gontor	Pasca-AI
P4	Pelatihan Administrasi HIMADIKSA	2024	Mhs. Univ. Muhammadiyah Sumatera Utara	Pasca-AI

Berdasarkan klasifikasi sampel tersebut, penelitian memperoleh data yang merepresentasikan dua konteks penulisan yang berbeda sehingga memungkinkan dilakukan analisis komparatif secara lebih terarah. Perbedaan periode penyusunan dokumen menjadi dasar untuk mengidentifikasi kemungkinan perubahan pola kebahasaan, struktur teks, dan tingkat kontekstualitas yang muncul dalam proposal. Selain itu, keberagaman latar institusi penyusun memberikan variasi data yang dapat memperkaya proses interpretasi temuan penelitian. Selanjutnya, seluruh dokumen dianalisis menggunakan parameter yang telah ditetapkan untuk mengungkap karakteristik tekstual masing-masing kelompok data.

2. Hasil Analisis Sistematis Struktur Proposal

Analisis sistematis struktur dilakukan untuk mengidentifikasi sejauh mana dokumen proposal memenuhi kaidah penyusunan yang lazim digunakan dalam penulisan akademik dan proposal kegiatan. Aspek yang diamati tidak hanya berkaitan dengan keberadaan komponen-komponen utama proposal, tetapi juga mencakup keterhubungan antarbagian dalam membangun alur pemikiran yang logis. Struktur dokumen yang baik mencerminkan kemampuan penulis dalam mengorganisasi informasi secara sistematis sehingga tujuan proposal dapat dipahami dengan lebih



jelas oleh pembaca. Hasil analisis terhadap sistematika struktur pada seluruh dokumen penelitian disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Analisis Sistematika Struktur

Kode	Kelengkapan Unsur Formal	Keruntutan Penyajian	Catatan
P1(Pra-AI)	Sangat lengkap: latar belakang, rumusan masalah, tujuan, studi literatur, metodologi rancang bangun, lampiran teknis (gambar 3D, tabel DFMA).	Sangat runtut dengan sistematika ilmiah. Alur dari masalah ke solusi teknis sangat terstruktur.	Kompleksitas teknis sangat tinggi; menggunakan subbab bernomor decimal (1.1, 1.2).
P2(Pra-AI)	Lengkap: latar belakang, tujuan, konsep kegiatan, jadwal, kepanitiaan, rincian sponsorship lengkap.	Runtut dan mengalir. Memiliki bagian media partner dan paket sponsorship yang sangat operasional.	Dokumen yang khas dari kepanitiaan kampus; ada elemen persuasi sponsor yang kuat.
P3 (Pasca-AI)	Kurang lengkap: memiliki pendahuluan dan tujuan, namun tidak memuat anggaran sama sekali.	Cukup runtut dengan penomoran bab, tetapi transisi antarbab terasa generik dan tidak spesifik.	Tidak ada lembar pengesahan; susunan menyerupai template umum dari internet.
P4 (Pasca-AI)	Sangat lengkap: latar belakang, tujuan, sasaran, kepanitiaan, susunan acara, RAB terperinci, penutup.	Sangat sistematis dengan penomoran bab dan subbab yang konsisten.	Memiliki lampiran RAB manual yang sangat detail; berbeda dengan narasi utama yang kaku.

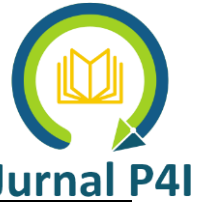
Berdasarkan hasil analisis, terlihat adanya variasi karakteristik penyusunan dokumen yang menunjukkan perbedaan pendekatan dalam mengorganisasi isi proposal. Sebagian dokumen menampilkan pola penyajian yang berorientasi pada kebutuhan teknis dan operasional, sedangkan dokumen lainnya lebih menonjolkan penyusunan yang bersifat formal dan terstandarisasi. Perbedaan tersebut mengindikasikan bahwa kualitas struktur proposal tidak hanya dipengaruhi oleh kelengkapan unsur formal, tetapi juga oleh kemampuan penulis dalam mengintegrasikan berbagai komponen menjadi satu kesatuan wacana yang utuh. Temuan ini menjadi dasar untuk menganalisis lebih lanjut hubungan antara sistematika struktur, karakteristik kebahasaan, dan konteks penulisan pada masing-masing kelompok dokumen.

3. Hasil Analisis Leksikal-Sintaksis dan Ortografi

Analisis leksikal-sintaksis dan ortografi dilakukan untuk mengidentifikasi karakteristik kebahasaan yang muncul pada setiap dokumen penelitian. Kajian ini berfokus pada cara penulis membangun kalimat, memilih diksi, serta menerapkan kaidah ejaan dalam penyusunan proposal. Aspek kebahasaan dipandang penting karena tidak hanya mencerminkan kemampuan teknis menulis, tetapi juga menunjukkan pola produksi teks yang berkembang pada konteks dan periode tertentu. Hasil pengamatan terhadap karakteristik leksikal-sintaksis dan ortografi dari seluruh dokumen yang dianalisis disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Analisis Leksikal-Sintaksis dan Ortografi

Kode	Pola Sintaksis dan Register	Ortografi dan Jejak Kesalahan
P1 (Pra-AI)	Fungsional, pragmatis, sangat teknis. Kalimat panjang bergaya penceritaan ilmiah. Diksi merujuk pada objek fisik nyata (roda, baling-	Ditemukan typo natural murni yang tersebar: "bias berenang", "tanp alat", "disain". Merupakan



	baling, kedalaman 5 meter).	kesalahan motorik manusia yang lumrah.
P2 (Pra-AI)	Persuasif dan antusias khas kepanitiaan kampus. Diksi membumi. Menggunakan kalimat seruan dan ajakan.	Beberapa ketidakkonsistenan ejaan: "pertamakali" (seharusnya "pertama kali"), "tolak ukur" (seharusnya "tolok ukur"). Alami dan tidak konsisten.
P3 (Pasca-AI)	Definisional dan terstruktur kaku. Sintaksis ala buku teks akademik ("Esai adalah tulisan yang..."). Kehilangan human voice (suara organisasi).	Tubuh teks tanpa typo. Namun sampul cover mengandung cacat fatal: "SEMIIFINAL". Ini adalah Hybrid Error akibat copy-paste ceroboh.
P4 (Pasca-AI)	Berpola makro-mikro kaku. Paragraf pembuka selalu berupa definisi teori umum ("Administrasi berkaitan dengan..."). Sangat impersonal.	Narasi utama sempurna secara EYD. Namun, terjadi Hybrid Error pada halaman luar: "Pelatihan Administrasi" (salah ketik oleh mahasiswa pada judul formal).

Hasil analisis menunjukkan adanya variasi pola penggunaan bahasa yang mengindikasikan perbedaan strategi penyusunan teks antar dokumen. Perbedaan tersebut tampak pada cara gagasan dikembangkan, tingkat formalitas bahasa yang digunakan, serta pola kemunculan ketidaksesuaian ortografis dalam dokumen. Selain mencerminkan karakteristik individual penulis, variasi tersebut juga menunjukkan adanya pengaruh lingkungan penulisan dan penggunaan teknologi dalam proses produksi teks. Temuan ini menjadi dasar untuk menelaah lebih lanjut hubungan antara kualitas kebahasaan, kontekstualitas gagasan, dan praktik penulisan proposal pada masing-masing kelompok data.

4. Hasil Analisis Validitas Operasional

Analisis validitas operasional dilakukan untuk menilai sejauh mana proposal mampu menerjemahkan gagasan ke dalam rencana pelaksanaan yang konkret dan dapat diimplementasikan. Fokus analisis diarahkan pada keberadaan informasi yang mendukung aspek perencanaan, pengorganisasian, dan pengelolaan kegiatan sehingga proposal tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga operasional. Komponen operasional menjadi indikator penting karena menunjukkan tingkat kesiapan penulis dalam merancang kegiatan secara realistis dan terukur. Hasil analisis terhadap aspek validitas operasional pada seluruh dokumen penelitian disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Analisis Validitas Operasional

Kode	Rincian Anggaran (RAB)	Kejelasan Linimasa (Jadwal)
P1 (Pra-AI)	Sangat detail dan teknis. Memuat tabel DFMA (efisiensi biaya manufaktur) dengan angka riil: Rp 45.000 dipangkas menjadi Rp 28.000 melalui optimasi desain.	Linimasa penelitian dan pengembangan terperinci sesuai jadwal akademik universitas.
P2 (Pra-AI)	Sangat operasional. Memuat paket sponsorship dengan rincian nominal: Gold Sponsor Rp 3.000.000, Media Partner Rp 1.500.000, disertai benefit masing-masing.	Jadwal acara per menit dan hari. Sangat spesifik dan mencerminkan pengalaman kepanitiaan nyata.
P3	NIHIL. Tidak ada rincian anggaran, sumber	Linimasa sangat dangkal dan



(Pasca-AI)	dana, maupun estimasi biaya. Ini adalah kelemahan fatal bagi proposal yang memerlukan pendanaan.	generik: hanya menyebut "Check in hotel, Registrasi, Seminar" tanpa detail waktu atau penanggung jawab.
P4 (Pasca-AI)	Lampiran RAB dilampirkan dan terperinci. Namun, bahasanya kontras dengan narasi utama: menggunakan diksi keseharian ("1 Angkot Rp 250.000"). Bukti kuat intervensi manual manusia.	Jadwal kepanitiaan ada dan terperinci, termasuk susunan acara per sesi. Jelas mencerminkan perencanaan manual oleh mahasiswa.

Berdasarkan hasil analisis, terlihat adanya perbedaan tingkat kedalaman perencanaan yang tercermin dalam dokumen yang diteliti. Sebagian proposal menunjukkan keterkaitan yang kuat antara tujuan kegiatan dan strategi pelaksanaannya, sementara proposal lainnya masih memperlihatkan keterbatasan dalam menguraikan aspek implementatif secara rinci. Variasi tersebut mengindikasikan bahwa kemampuan menyusun proposal tidak hanya ditentukan oleh kualitas bahasa dan struktur penulisan, tetapi juga oleh pemahaman penulis terhadap kebutuhan teknis dan administratif suatu kegiatan. Temuan ini memberikan gambaran bahwa aspek operasional merupakan salah satu unsur penting yang membedakan karakteristik proposal pada masing-masing kelompok data.

5. Ringkasan Temuan Penelitian

Secara umum, proposal Pasca-AI menunjukkan tingkat keteraturan struktur dan konsistensi bahasa yang lebih tinggi. Sebaliknya, proposal Pra-AI memperlihatkan keterkaitan yang lebih kuat dengan konteks kegiatan serta rincian operasional yang lebih spesifik. Selain itu, ditemukan pola ketidakkonsistenan ortografis pada bagian tertentu dokumen Pasca-AI yang dalam penelitian ini diidentifikasi sebagai fenomena *hybrid error*.

PEMBAHASAN

Temuan penelitian menunjukkan bahwa proposal Pasca-AI memiliki struktur paragraf yang lebih sistematis dan konsisten dibandingkan proposal Pra-AI. Kondisi ini mengindikasikan bahwa AI generatif berpotensi membantu pengguna dalam menyusun teks akademik yang lebih terorganisasi. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Kim et al. (2025), Wang (2025), Chen dan Gong (2025), serta Mulyanah et al. (2024) yang menunjukkan bahwa pemanfaatan AI dapat meningkatkan efisiensi proses penulisan, membantu pengembangan struktur teks, dan mendukung penyuntingan bahasa secara lebih cepat. Kasneci et al. (2023) dan Lo (2023) juga menjelaskan bahwa model bahasa generatif memiliki kemampuan menghasilkan teks yang koheren dan sesuai dengan konvensi akademik sehingga banyak dimanfaatkan dalam aktivitas menulis di perguruan tinggi.

Meskipun demikian, analisis juga menunjukkan bahwa beberapa proposal Pasca-AI menggunakan diksi yang lebih umum dan kurang merepresentasikan konteks spesifik organisasi. Dari perspektif analisis wacana, kondisi ini dapat dipahami sebagai kecenderungan standarisasi bahasa akibat penggunaan sumber generatif yang menghasilkan pola penulisan serupa. Fenomena tersebut selaras dengan temuan Grassini (2023) dan Sanz-Tejeda et al. (2025) yang menyatakan bahwa AI cenderung menghasilkan teks yang mengikuti pola linguistik dominan sehingga berpotensi mengurangi kekhasan gaya penulis apabila tidak disertai modifikasi yang memadai. Dengan demikian, kehadiran AI tidak hanya mengubah proses produksi teks, tetapi juga



memengaruhi karakteristik kebahasaan dan representasi identitas penulis dalam suatu dokumen akademik.

Salah satu temuan penelitian ini adalah munculnya fenomena *hybrid error*, yaitu ketidaksesuaian ortografis yang muncul pada bagian dokumen yang disusun atau disunting secara manual setelah proses penggunaan AI. Fenomena ini menunjukkan bahwa kualitas dokumen tidak hanya ditentukan oleh kemampuan AI menghasilkan teks, tetapi juga oleh kemampuan pengguna melakukan revisi dan harmonisasi dokumen. Dalam konteks ini, *hybrid error* dapat dipahami sebagai konsekuensi dari interaksi antara keluaran sistem AI dan proses penyuntingan manusia yang belum dilakukan secara menyeluruh. Temuan ini memperlihatkan bahwa penggunaan AI dalam penulisan akademik masih memerlukan keterlibatan aktif penulis dalam tahap evaluasi dan penyempurnaan dokumen.

Temuan ini mendukung pandangan Jin et al. (2025) bahwa literasi AI mencakup kemampuan mengevaluasi, memverifikasi, dan menyunting keluaran AI secara kritis. Dengan demikian, penggunaan AI dalam penulisan akademik tetap memerlukan keterampilan penyuntingan yang memadai. Pandangan serupa dikemukakan oleh Cotton et al. (2024), Tlili et al. (2023), dan Rudolph et al. (2023) yang menegaskan bahwa efektivitas penggunaan ChatGPT tidak hanya ditentukan oleh kualitas respons yang dihasilkan, tetapi juga oleh kemampuan pengguna dalam melakukan verifikasi, refleksi, dan pengendalian terhadap produk akhir. Oleh karena itu, fenomena *hybrid error* dapat diposisikan sebagai indikator penting dalam kajian literasi digital dan kolaborasi manusia-AI pada praktik penulisan akademik.

Perbedaan lain yang terlihat adalah tingkat keterikatan teks terhadap konteks lokal. Proposal Pra-AI lebih banyak memuat informasi yang berkaitan langsung dengan kebutuhan organisasi, pengalaman lapangan, dan kondisi aktual kegiatan. Sebaliknya, beberapa proposal Pasca-AI menunjukkan kecenderungan penggunaan narasi yang lebih universal. Perbedaan ini menunjukkan bahwa kemampuan membangun konteks tidak hanya bergantung pada struktur bahasa, tetapi juga pada pengalaman empiris dan pengetahuan situasional yang dimiliki penulis.

Temuan ini sejalan dengan Sanz-Tejeda et al. (2025) dan Shabir (2025) yang menjelaskan bahwa AI dapat membantu membangun struktur argumentasi, tetapi kedalaman konteks tetap bergantung pada informasi yang diberikan pengguna. Wang (2025) serta Tarchi et al. (2025) juga menemukan bahwa kualitas tulisan berbantuan AI sangat dipengaruhi oleh kemampuan penulis dalam memberikan arahan (*prompt*) yang spesifik dan relevan dengan kebutuhan penulisan. Dari sudut pandang analisis wacana, temuan ini menunjukkan bahwa konteks sosial dan pengalaman penulis masih berperan penting dalam membentuk makna serta relevansi suatu teks akademik.

Pada aspek anggaran dan jadwal kegiatan, proposal Pra-AI menunjukkan tingkat detail yang lebih tinggi. Temuan ini mengindikasikan bahwa penyusunan komponen operasional masih memerlukan pengetahuan kontekstual yang bersumber dari pengalaman dan kondisi nyata organisasi. Komponen operasional pada proposal tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap administrasi, tetapi juga merefleksikan pemahaman penulis terhadap sumber daya, kebutuhan kegiatan, serta kondisi lapangan yang akan dihadapi. Oleh karena itu, kualitas proposal tidak hanya ditentukan oleh ketepatan bahasa, tetapi juga oleh kemampuan menerjemahkan gagasan ke dalam perencanaan yang realistis.

Hasil tersebut mendukung temuan Wang, Xu, dan Tan (2025) bahwa praktik penulisan berbantuan AI lebih tepat dipahami sebagai bentuk kolaborasi manusia dan teknologi. AI dapat membantu aspek teknis penulisan, tetapi penyusunan rincian operasional tetap membutuhkan keterlibatan aktif penulis. Temuan ini juga sejalan dengan Farrokhnia et al. (2024) dan Shahzad et al. (2025) yang menekankan bahwa AI memiliki keunggulan dalam pengolahan bahasa dan



penyajian informasi, tetapi efektivitasnya dalam konteks pendidikan tetap bergantung pada kemampuan pengguna mengintegrasikan pengalaman, pengetahuan lokal, dan pertimbangan praktis ke dalam dokumen yang disusun.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa AI generatif memiliki potensi untuk meningkatkan kualitas teknis penulisan proposal, terutama pada aspek struktur dan kebahasaan. Namun, efektivitas penggunaannya sangat bergantung pada kemampuan penulis dalam mengintegrasikan konteks, memverifikasi informasi, dan melakukan penyuntingan akhir. Oleh karena itu, penguasaan literasi digital tidak lagi terbatas pada kemampuan mengakses informasi, tetapi juga mencakup kemampuan mengevaluasi, menginterpretasi, dan memanfaatkan keluaran AI secara kritis dan bertanggung jawab. Temuan ini menunjukkan bahwa perkembangan teknologi perlu diimbangi dengan peningkatan kompetensi pengguna agar manfaat AI dapat dimaksimalkan dalam proses akademik.

Temuan ini memperkuat pandangan Kim et al. (2025), Wang (2025), dan Jin et al. (2025) bahwa kompetensi literasi digital dan literasi AI menjadi faktor penting dalam memastikan bahwa penggunaan AI mendukung kualitas penulisan akademik tanpa mengurangi kedalaman substansi dan relevansi kontekstual suatu teks. Kasneci et al. (2023), Baidoo-Anu dan Ansah (2023), Soegoto et al. (2024), serta Lo (2023) juga menegaskan bahwa integrasi AI dalam pendidikan perlu diimbangi dengan penguatan kemampuan berpikir kritis, etika akademik, dan keterampilan evaluatif agar teknologi berfungsi sebagai alat pendukung pembelajaran, bukan sebagai pengganti proses intelektual mahasiswa. Dengan demikian, literasi AI menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari pengembangan kompetensi akademik pada era digital.

Secara konseptual, hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan AI generatif dalam penulisan proposal menghasilkan hubungan yang bersifat komplementer antara kecerdasan buatan dan kemampuan manusia. AI berkontribusi pada peningkatan kualitas teknis teks melalui penguatan struktur, koherensi, dan ketepatan bahasa, sedangkan manusia tetap berperan dalam membangun konteks, menentukan relevansi informasi, serta memastikan kesesuaian dokumen dengan kebutuhan nyata organisasi. Temuan mengenai *hybrid error*, variasi kontekstualitas, dan perbedaan validitas operasional memperlihatkan bahwa kualitas teks akademik tidak hanya ditentukan oleh kemampuan generatif teknologi, tetapi juga oleh tingkat literasi AI dan keterampilan penyuntingan penggunanya. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian literasi digital, analisis wacana, dan kolaborasi manusia-AI dalam praktik penulisan akademik di era kecerdasan buatan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis wacana dan linguistik komparatif terhadap proposal era pra-AI dan pasca-AI, penelitian ini menunjukkan bahwa kehadiran AI generatif tidak hanya memengaruhi kualitas kebahasaan teks, tetapi juga mengubah pola konstruksi wacana dalam penulisan proposal. AI cenderung memperkuat aspek formal kebahasaan melalui struktur kalimat yang sistematis dan konsisten, sementara pengalaman empiris, konteks lokal, serta detail operasional tetap menjadi unsur yang lebih banyak ditopang oleh pengetahuan dan pertimbangan manusia. Temuan ini mengindikasikan bahwa kualitas proposal tidak semata-mata ditentukan oleh ketepatan bahasa, tetapi juga oleh kemampuan menghubungkan gagasan dengan realitas sosial dan kebutuhan praktis yang melatarinya. Selain itu, fenomena *hybrid error* yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi antara teks hasil AI dan penyuntingan manual masih menyisakan tantangan pada aspek konsistensi dokumen dan literasi penyuntingan digital.

Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian bahasa, literasi digital, dan penulisan



akademik dengan menunjukkan bahwa penggunaan AI generatif menghasilkan dinamika baru dalam hubungan antara akurasi kebahasaan, kontekstualitas gagasan, dan proses produksi teks. Secara praktis, temuan ini menguatkan pandangan bahwa AI lebih tepat diposisikan sebagai alat pendukung dalam proses penulisan, sedangkan pengambilan keputusan substantif, pengembangan gagasan kontekstual, serta verifikasi isi tetap memerlukan keterlibatan manusia secara aktif. Mengingat penelitian ini hanya melibatkan empat dokumen proposal, hasil penelitian perlu dipahami sebagai temuan eksploratif yang menggambarkan kecenderungan awal, bukan sebagai generalisasi terhadap seluruh produk penulisan berbantuan AI. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan melibatkan jumlah dokumen yang lebih besar, jenis teks akademik yang lebih beragam, serta penggunaan indikator atau perangkat deteksi AI yang lebih terukur agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai transformasi praktik penulisan pada era kecerdasan buatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Baidoo-Anu, D., & Ansah, L. O. (2023). Education in the era of generative artificial intelligence (AI): Understanding the potential benefits of ChatGPT in promoting teaching and learning. *Journal of AI*, 7(1), 52–62. https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=4337484
- Chen, C., & Gong, Y. (2025). The role of AI-assisted learning in academic writing: A mixed-methods study on Chinese as a second language students. *Education Sciences*, 15(2), Article 141. <https://doi.org/10.3390/educsci15020141>
- Cotton, D. R., Cotton, P. A., & Shipway, J. R. (2024). Chatting and cheating: Ensuring academic integrity in the era of ChatGPT. *Innovations in Education and Teaching International*, 61(2), 228–239. <https://doi.org/10.1080/14703297.2023.2190148>
- Farrokhnia, M., Banihashem, S. K., Noroozi, O., & Wals, A. (2024). A SWOT analysis of ChatGPT: Implications for educational practice and research. *Innovations in Education and Teaching International*, 61(3), 460–474. <https://doi.org/10.1080/14703297.2023.2195846>
- Grassini, S. (2023). Shaping the future of education: Exploring the potential and consequences of AI and ChatGPT in educational settings. *Education Sciences*, 13(7), Article 692. <https://doi.org/10.3390/educsci13070692>
- Jin, Y., Yang, K., Martinez-Maldonado, R., Gašević, D., & Yan, L. (2025). *The agency gap: How generative AI literacy shapes independent writing after AI support* (arXiv Preprint No. arXiv:2507.04398). arXiv. <https://doi.org/10.48550/arXiv.2507.04398>
- Kamaru, A., Hasan, J. R., & Pido, N. W. T. (2025). Mapping the evolution and thematic trends of ChatGPT use in academic writing: A bibliometric analysis. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 5(2), 471–480. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v5i02.6471>
- Kasneci, E., Seßler, K., Küchemann, S., Bannert, M., Dementieva, D., Fischer, F., Gasser, U., Groh, G., Günemann, S., Hüllermeier, E., Krusche, S., Kutyniok, G., Michaeli, T., Nerdel, C., Pfeiffer, F., Poquet, O., Sailer, M., Schmidt, A., Seidel, T., ... Kasneci, G. (2023). ChatGPT for good? On opportunities and challenges of large language models for education. *Learning and Individual Differences*, 103, Article 102274. <https://doi.org/10.1016/j.lindif.2023.102274>
- Kim, J., Yu, S., Detrick, R., et al. (2025). Exploring students' perspectives on generative AI-assisted academic writing. *Education and Information Technologies*, 30, 1265–1300. <https://doi.org/10.1007/s10639-024-12878-7>
- Lendvai, G. F. (2025). ChatGPT in academic writing: A scientometric analysis of literature



- published between 2022 and 2023. *Journal of Empirical Research on Human Research Ethics*, 20(3), 131–148. <https://doi.org/10.1177/15562646251350203>
- Lin, X. (2025). A preliminary study investigating adult learners' perspectives of using ChatGPT to seek effective assignment feedback. *The Australian Educational Researcher*, 52, 3393–3420. <https://doi.org/10.1007/s13384-025-00856-y>
- Lo, C. K. (2023). What is the impact of ChatGPT on education? A rapid review of the literature. *Education Sciences*, 13(4), Article 410. <https://doi.org/10.3390/educsci13040410>
- Mulyanah, E. Y., Hidayat, S., & Yuhana, Y. (2024). Enhancing the academic writing process using artificial intelligence: A bibliometric study. *Humanities & Language: International Journal of Linguistics, Humanities, and Education*, 1(5), 299–307. <https://doi.org/10.32734/djd9kz89>
- Rudolph, J., Tan, S., & Tan, S. (2023). ChatGPT: Bullshit spewer or the end of traditional assessments in higher education? *Journal of Applied Learning & Teaching*, 6(1), 342–363. <https://search.informit.org/doi/10.3316/informit.T2025102700003092061569891>
- Sanz-Tejeda, A., Domínguez-Oller, J. C., Baldaquí-Escandell, J. M., Gómez-Díaz, R., & García-Rodríguez, A. (2025). The impact of generative AI on academic reading and writing: A synthesis of recent evidence (2023–2025). *Frontiers in Education*, 10, Article 1711718. <https://doi.org/10.3389/educ.2025.1711718>
- Shabir, A. (2025). Generative AI writing tools and academic writing in higher education: A systematic review of empirical and review studies. *Information Technology Education Journal*, 4(3), 543–557. <https://doi.org/10.59562/intec.v4i3.10494>
- Shahzad, M. F., Xu, S., An, X., & Asif, M. (2025). Are generative AI technologies transforming education for the 21st century? Research trends, challenges, and benefits. *SAGE Open*, 15(3), Article 21582440251368594. <https://doi.org/10.1177/21582440251368594>
- Soegoto, E. S., Albar, C. N., Luckyardi, S., Abduh, A., Asnur, M. N. A., & Haristiani, N. (2024). IT and management strategies for language education: Lessons from the digitalization of education activities. *International Journal of Language Education*, 8(4), 807–835.
- Sun, Y., Unlu, A., & Johri, A. (2025). *Sociotechnical imaginaries of ChatGPT in higher education: The evolving media discourse* (arXiv Preprint No. arXiv:2508.14692). arXiv. <https://doi.org/10.48550/arXiv.2508.14692>
- Tarchi, C., Zappoli, A., Casado Ledesma, L., et al. (2025). The use of ChatGPT in source-based writing tasks. *International Journal of Artificial Intelligence in Education*, 35, 858–878. <https://doi.org/10.1007/s40593-024-00413-1>
- Tlili, A., Shehata, B., Adarkwah, M. A., Bozkurt, A., Hickey, D. T., Huang, R., & Agyemang, B. (2023). What if the devil is my guardian angel: ChatGPT as a case study of using chatbots in education. *Smart Learning Environments*, 10(1), Article 15. <https://doi.org/10.1186/s40561-023-00237-x>
- Wang, C. (2025). Exploring students' generative AI-assisted writing processes: Perceptions and experiences from native and nonnative English speakers. *Technology, Knowledge and Learning*, 30, 1825–1846. <https://doi.org/10.1007/s10758-024-09744-3>
- Wang, C., Xu, W., & Tan, X. (2025). *Beyond the human-AI binaries: Advanced writers' self-directed use of generative AI in academic writing* (arXiv Preprint No. arXiv:2505.12165). arXiv. <https://doi.org/10.48550/arXiv.2505.12165>
- Zhai, X. (2022). *ChatGPT user experience: Implications for education* (SSRN Working Paper No. 4312418). SSRN. <https://doi.org/10.2139/ssrn.4312418>